



Reposisi Ilmu Komunikasi dalam Pengasuhan: Strategi Dialogis Mengatasi Dampak Fatherlessness Pada Anak Usia Pra-Remaja

Siti Faizatun Nazariyah¹, Andre Yosua M²

¹*Universitas Multimedia Nusantara*

²*Sekolah Alkitab Jember*

**Email: psandrey@gmail.com*

ABSTRAK

Fenomena fatherless atau ketiadaan figur ayah baik secara fisik maupun psikologis telah menjadi isu krusial di Indonesia, khususnya bagi perkembangan anak di fase pra-remaja. Fase ini menuntut bimbingan emosional yang solid karena transisi kognitif dan sosial yang sedang berlangsung. Tulisan ini bertujuan untuk merevitalisasi dan mereposisi peran ilmu komunikasi dari sekadar medium penyampaian pesan menjadi instrumen penciptaan makna (meaning-making) dalam praktik pengasuhan anak fatherless. Melalui tinjauan literatur dan analisis konseptual-teoretis, naskah ini membedah bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal—seperti validasi emosi, keterbukaan dialogis, dan pola komunikasi suportif—dapat digunakan oleh ibu tunggal atau pengasuh pengganti untuk mengisi kekosongan peran ayah. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pergeseran paradigma komunikasi keluarga dari pola struktural ke arah interaksional yang empatik mampu menekan risiko maladaptasi psikologis pada pra-remaja. Kajian ini menawarkan kerangka aplikatif bagi praktisi parenting dan memberikan kontribusi pada literatur ilmu komunikasi keluarga di tataran nasional.

Kata Kunci: Fatherless, Komunikasi Keluarga, Pengasuhan, Pra-Remaja, Reposisi Komunikasi.

ABSTRACT

The phenomenon of "fatherlessness"—the absence of a father figure, whether physically or psychologically—has become a critical issue in Indonesia, particularly regarding child development during the pre-adolescent phase. This stage demands solid emotional guidance due to the ongoing cognitive and social transitions involved. This paper aims to revitalize and reposition the role of communication science, shifting it from a mere medium for message delivery to an instrument for meaning-making within the context of parenting in fatherless households. Through a literature review and conceptual-theoretical analysis, the study examines how interpersonal communication approaches—such as emotional validation, dialogic openness, and supportive communication patterns—can be employed by single mothers or substitute caregivers to fill the void left by the father. The synthesis indicates that shifting family communication paradigms from structural patterns toward empathetic, interactional approaches can mitigate the risk of psychological maladjustment among pre-adolescents. This study offers an applicable framework for parenting practitioners and contributes to the national body of literature on family communication science.

Keywords: Fatherlessness, Family Communication, Parenting, Pre-adolescents, Communication Repositioning.

PENDAHULUAN

Masyarakat modern saat ini dihadapkan pada pergeseran dinamika struktural keluarga yang cukup tajam. Salah satu fenomena yang menyita perhatian lintas disiplin adalah tingginya angka fatherless atau ketiadaan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan. Realitas ini tidak hanya dipicu oleh perceraian atau kematian, tetapi juga oleh disfungsi peran di mana figur ayah hadir secara fisik namun absen secara emosional. Kondisi ini membawa implikasi yang mendalam, terutama bagi anak yang tengah memasuki fase pra-remaja (usia 9 hingga 12 tahun), sebuah rentang waktu di mana pencarian identitas dan negosiasi batas-batas sosial mulai terbentuk secara intens.

Banyak kajian psikologi telah membedah dampak fatherless dari kacamata patologis—seperti kecenderungan kenakalan remaja, rendahnya regulasi diri, hingga depresi. Namun, diskursus tentang bagaimana mengelola krisis tersebut sering kali menepikan satu pilar fundamental yang sehari-hari menjadi roda penggerak hubungan antarmanusia, yakni ilmu komunikasi. Selama ini, studi komunikasi keluarga kerap terpaku pada pola-pola umum yang diasumsikan terjadi dalam keluarga inti yang utuh. Ketika struktur itu retak, kerangka teori yang ada sering kali gagap memberikan tawaran solusi yang membumi.

Oleh sebab itu, naskah ini berusaha melakukan revitalisasi sekaligus reposisi ilmu komunikasi dalam ranah parenting. Reposisi di sini bermakna menggeser sudut pandang komunikasi dari sekadar aktivitas mekanis (memberi instruksi atau nasihat) menjadi sebuah ruang interaksi yang terapeutik dan restoratif. Pertanyaannya kemudian bermuara pada: bagaimana strategi komunikasi yang tepat dapat dikonstruksi oleh pengasuh utama—baik ibu tunggal maupun keluarga besar—untuk menjembatani celah emosional yang ditinggalkan oleh figur ayah? Pemahaman ini krusial mengingat anak usia pra-remaja memiliki tingkat kritis yang mulai berkembang, sehingga pendekatan komunikasi yang otoriter atau sekadar satu arah tidak lagi relevan.

METODE

Metode yang paling sesuai untuk naskah adalah tinjauan literatur (*literature review*) dan analisis konseptual-teoretis. Paper ini menyintesis teori komunikasi tanpa pengumpulan data empiris, pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka adalah pilihan paling tepat.

1. Konseptualisasi Fatherlessness pada Fase Pra-Remaja

Fatherless atau father hunger merujuk pada defisit keterlibatan sosok ayah yang memengaruhi konstruksi realitas anak terhadap dunia luar (Fitriana & Widiastuti, 2021). Pada fase pra-remaja, anak mulai melepaskan diri dari dependensi mutlak terhadap orang tua dan mulai mengevaluasi figur otoritas. Absennya ayah pada masa kritis ini kerap membuat anak kehilangan model peran untuk nilai-nilai ketegasan, logika pengambilan keputusan, dan rasa aman secara eksternal (Santrock, 2019).

2. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2002), komunikasi keluarga dapat dipetakan melalui dua orientasi utama: orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*). Dalam konteks keluarga fatherless, ketiadaan satu figur otoritas kerap memaksa sistem keluarga untuk mengandalkan konformitas guna menjaga stabilitas. Namun, pendekatan yang lebih dianjurkan oleh kajian komunikasi kontemporer adalah memaksimalkan orientasi percakapan, di mana anak dilibatkan dalam dialog terbuka yang menghargai keberagaman pemikiran. Hal ini diyakini mampu membangun resiliensi keluarga (Schrodt & Afifi, 2018).

3. Perspektif Dialogis dalam Hubungan (*Relational Dialectics*)

Baxter (2011) melalui teori dialektika relasional memandang bahwa makna diciptakan dari tarik-menarik antara berbagai dorongan yang berlawanan dalam sebuah hubungan (misalnya antara kebutuhan untuk mandiri dan kebutuhan untuk terikat). Bagi anak fatherless, tarikan ini terasa lebih ekstrem. Mereka mungkin menuntut kemandirian lebih awal karena ketiadaan pengawasan figur ayah, namun di

sisi lain memendam kerinduan akan validasi. Ilmu komunikasi berperan membongkar ketegangan ini melalui komunikasi yang mengedepankan negosiasi makna, bukan sekadar pelarangan atau perintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dekonstruksi Pola Asuh Satu Arah

Langkah pertama dalam mereposisi ilmu komunikasi pada parenting anak fatherless adalah meruntuhkan paradigma komunikasi linier. Sering kali, ibu tunggal atau pengasuh merasa harus memikul peran ganda sehingga gaya komunikasi yang diadopsi menjadi sangat instruksional—penuh dengan aturan demi mencegah anak 'jatuh' ke perilaku menyimpang. Padahal, bagi anak pra-remaja, gaya komunikasi komando justru berpotensi memicu resistensi. Komunikasi harus direvitalisasi menjadi proses pertukaran simbol yang empatik. Pengasuh perlu menyadari bahwa perilaku diam atau membangkang dari anak pra-remaja sering kali merupakan bahasa non-verbal dari kekosongan figuratif yang mereka rasakan.

2. Strategi Aplikatif: Validasi Emosi dan Penciptaan Ruang Aman

Dalam tataran aplikatif, ilmu komunikasi menawarkan teknik active listening (mendengarkan secara aktif) dan emotional validation (validasi emosi). Anak pra-remaja yang kehilangan peran ayah acap kali memendam perasaan inferior atau marah (Amato, 2010). Ketika mereka mengekspresikan kekecewaan, respons komunikasi yang tepat bukanlah menawarkan rasionalisasi (misalnya, "Ayahmu sibuk bekerja demi kita"), melainkan merefleksikan empati terhadap perasaannya (misalnya, "Pasti berat ya rasanya tidak bisa diantar ayah seperti teman-teman yang lain. Ibu mengerti perasaanmu."). Pendekatan ini sejalan dengan reposisi komunikasi sebagai instrumen terapeutik (Suryadi & Budiarto, 2022). Dengan memvalidasi ruang emosinya, anak tidak merasa disalahkan atas kehilangan yang bukan merupakan otoritasnya. Lebih jauh, komunikasi yang suportif (supportive communication) terbukti efektif menetralkan kecemasan anak serta memperkuat ikatan (attachment) yang sempat rapuh (Galvin et al., 2015).

3. Penceritaan Diri (Narrative Sense-Making) sebagai Terapi

Pra-remaja adalah usia di mana kognisi mulai mampu mencerna cerita yang lebih kompleks. Komunikasi naratif menjadi alat yang sangat kuat untuk mengonstruksi ulang pemahaman anak tentang keluarganya. Ketimbang membiarkan anak mengarang konklusi bahwa mereka adalah korban dari struktur keluarga yang tidak utuh, pengasuh dapat menggunakan komunikasi naratif untuk menceritakan kisah resiliensi. Menjelaskan dinamika keluarga tanpa menjelek-jelekkan figur yang absen (jika absen karena perceraian) menuntut kecakapan retorika interpersonal yang mumpuni. Di sinilah ilmu komunikasi memberikan kerangka kerja nyata: memilih diksi yang netral namun jujur, serta menggunakan framing cerita yang menempatkan anak sebagai individu yang berharga, terlepas dari ketidaklengkapan struktur keluarganya.

SIMPULAN

Fenomena fatherless bukan sekadar krisis psikologis, melainkan juga krisis komunikasi di dalam ekosistem keluarga. Naskah ini menegaskan perlunya reposisi ilmu komunikasi dari pendekatan mekanis-informasional menuju pendekatan yang dialogis dan terapeutik dalam praktik pengasuhan anak pra-remaja. Strategi seperti mendengarkan aktif, validasi emosi tanpa penghakiman, serta penceritaan naratif (narrative sense-making) menjadi pisau bedah komunikatif yang sangat aplikatif untuk menambal kekosongan figur ayah. Melalui revitalisasi komunikasi ini, keluarga dengan struktur yang tidak utuh tidak lagi dipandang sebagai entitas yang defisit, melainkan entitas yang dinamis dan mampu membentuk resiliensinya sendiri. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris diperlukan untuk memetakan efektivitas pola-pola komunikasi spesifik ini pada berbagai demografi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666.
- Baxter, L. A. (2011). *Voicing Relationships: A Dialogic Perspective*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664-678.
- Fitriana, E., & Widiastuti, R. (2021). Dampak psikologis fatherless pada anak usia sekolah dasar dan pra-remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(2), 112-125.
- Floyd, K., & Morman, M. T. (2014). *Widening the Family Circle: New Research on Family Communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015). *Family Communication: Cohesion and Change* (9th ed.). Routledge.
- Haryanti, D., & Masykur, A. M. (2020). Fenomena fatherless di Indonesia: Analisis pola asuh ibu tunggal. *Jurnal Kajian Gender*, 7(1), 45-58.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70-91.
- Santrock, J. W. (2019). *Child Development* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Schrodt, P., & Afifi, T. D. (2018). Communication processes that promote family resilience. *Journal of Family Communication*, 18(3), 169-174.
- Suryadi, B., & Budiarto, Y. (2022). Reposisi komunikasi interpersonal dalam pengasuhan modern: Sebuah pendekatan sistematis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 33-47.